PANGKAJA
JURNAL AGAMA HINDU

Vol. 29 No. 2, September 2026
ISSN : 1412-7474 (Print) 2623-2510 (Online)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id

CANDI PRASADA TUMPANG SOLAS DI PURA PENATARAN DHALEM TEGAL BESUNG
(Kajian Teologi Hindu)

I Dewa Putu Ardita Yasa[1]; Relin.DE[2]; Ni Gusti Ayu Agung Nerawati[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewaardita99@gmail.com

ABSTRACT

In Bali, the concept of worshiping deified ancestors is an essential part of religious practice in Hindu communities. One expression of this reverence is the construction of a sacred structure known as Candi Prasada Tumpang Solas. This temple functions not only as a place of worship but also as a symbolic bridge between humans and God, as well as a spiritual representation of the sanctified ancestors. The Candi Prasada Tumpang Solas at Pura Penataran Dalem Tegal Besung, located in Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani, serves as a real manifestation of the enduring spiritual and cultural values upheld by Balinese Hindus.This research focuses on three main issues: (1) the re ns behind the construction of the Candi Prasada Tumpang Solas at Pura Penataran Dalem Tegal Besung, (2) the architectural structure of the temple, and (3) the theological meanings embedded within it. The objective is to comprehensively examine the historical, architectural, and theological dimensions of this sacred structure. A qualitative research approach was used, employing field studies, interviews, observations, and literature reviews. The theories applied in this study include: (1) Structural Functionalism, (2) Religious Theory, and (3) Semiotics. The findings reveal that the construction of the Candi Prasada Tumpang Solas is a form of veneration and glorification of the revered ancestor, Ida Dalem Shri Aji Tegal Besung. Its eleven-tiered structure symbolizes Mount Meru, the cosmic center in Hindu cosmology. Theologically, the temple reflects core values of divinity, spiritual aesthetics, and community belief in the sacred connection between the macrocosm (bhuana agung) and microcosm (bhuana alit). Worship through the symbolism of the temple serves as a tangible expression of yajña, aiming to maintain harmony between the physical and spiritual realms, while reinforcing the community's sraddha (faith) and bhakti (devotion).

Keywords: *Candi Prasada, Tumpang Solas, Hindu Theology, Pura Penataran Dalem, Sraddha, Bhuana Agung – Bhuana Alit.*

ABSTRAK

Di Bali, konsep pemujaan terhadap leluhur yang telah disucikan merupakan salah satu bagian penting dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu. Salah satu wujud penghormatan tersebut adalah pembangunan bangunan suci yang disebut Candi Prasada Tumpang Solas. Candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai simbol penghubung antara manusia dengan Tuhan serta manifestasi spiritual dari leluhur yang dicandikan. Candi Prasada Tumpang Solas di Pura Penataran Dalem Tegal Besung, Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani, merupakan salah satu contoh nyata dari pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Hindu Bali yang masih dijaga hingga kini. Penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan utama: (1) Mengapa Candi Prasada Tumpang Solas dibangun di Pura Penataran Dalem Tegal Besung, (2) Bagaimana struktur bangunan arsitektur Candi Prasada Tumpang Solas, dan (3) Apa makna teologis yang terkandung dalam Candi Prasada Tumpang Solas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam aspek historis, arsitektural, dan teologis dari bangunan suci tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Teori Fungsional-Struktural, (2) Teori Religi, dan (3) Teori Semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Candi Prasada Tumpang Solas merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap leluhur Ida Dalem Shri Aji Tegal Besung. Struktur bertumpang solas melambangkan Gunung Meru sebagai pusat semesta dalam kosmologi Hindu. Dari aspek teologi, candi ini mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, estetika spiritual, dan keyakinan masyarakat terhadap adanya hubungan sakral antara bhuana agung dan bhuana alit. Pemujaan melalui simbol candi merupakan bentuk nyata yajña untuk menjaga keseimbangan skala dan niskala, serta memperkuat sraddha dan bhakti masyarakat pengempon pura.

Kata Kunci: Candi Prasada, Tumpang Solas, Teologi Hindu, Pura Penataran Dalem, Sraddha, Bhuana Agung Bhuana Alit.

I. PENDAHULUAN

Pura merupakan representasi pemujaan umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya, dan menjadi pusat pelaksanaan ritual yang juga mencerminkan nilai-nilai religius, filosofis, dan sosial budaya. Di Bali, keberadaan pura tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana. Arsitektur pura sarat dengan simbol-simbol kosmologis yang menyatukan konsep mikrokosmos dan makrokosmos, serta merefleksikan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Salah satu elemen arsitektur yang menonjol dalam pura adalah bangunan candi prasada. Dalam konteks Hindu Bali, candi prasada merupakan palinggih berbentuk bertingkat (tumpang) yang menyerupai bentuk Meru atau Gunung Mahameru sebagai simbol poros kosmos dan tempat bersemayamnya para dewa. Bentuk bangunan ini secara vertikal menggambarkan perjalanan spiritual dari bhur

loka, bwah loka, hingga swah loka, sehingga mencerminkan proses transendensi menuju Tuhan.

Pura Penataran Dhalem Tegal Besung memiliki Candi Prasada Tumpang Solas yang menjadi salah satu bentuk arsitektur sakral dengan karakteristik yang unik. Bangunan yang dibangun pada tahun 2019 ini tidak hanya menampilkan nilai estetika arsitektur tradisional Bali, tetapi juga memuat dimensi religius dan teologis yang kuat. Berbeda dengan candi prasada pada umumnya yang difungsikan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa gunung, Candi Prasada Tumpang Solas di pura ini dibangun sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur suci, Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung, yang diyakini telah mencapai moksa dan dimuliakan sebagai Dewa Pitara. Keberadaan bangunan ini menjadi ekspresi keyakinan kolektif masyarakat pengempon terhadap kesucian leluhur serta bentuk penghormatan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Struktur tumpang sebelas (solas) pada candi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk artistik, tetapi juga mengandung simbol teologis yang berkaitan dengan konsep Eka Dasa Aksara, Tri Murti, serta simbol Gunung Meru sebagai pusat kosmos. Ornamen-ornamen seperti relief Dewa Wisnu, Dewa Brahma, dan keberadaan Topeng Dhalem Arsa Wijaya menunjukkan adanya integrasi antara nilai estetika, spiritualitas, dan identitas lokal masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan candi prasada bukan sekadar karya arsitektur fisik, melainkan media simbolik yang merepresentasikan ajaran ketuhanan Hindu, hubungan manusia dengan leluhur, dan konsep penyatuan antara sekala dan niskala.

Sejauh ini, penelitian mengenai candi prasada di Bali umumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek arsitektural, sejarah bangunan, dan nilai seni ukirnya. Kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas bentuk fisik, struktur bangunan, fungsi ritual, maupun konsep tata ruang pura dalam perspektif arsitektur tradisional Bali. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi teologis Candi Prasada Tumpang Solas sebagai representasi ajaran ketuhanan Hindu masih sangat terbatas. Padahal, simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan candi tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dilihat dari sisi estetika dan arsitektur semata, karena di dalamnya terkandung konsep-konsep teologi Hindu seperti manifestasi Tuhan, pemuliaan leluhur suci, konsep Saguna dan Nirguna Brahman, serta hubungan antara aspek imanen dan transenden Tuhan.

Dengan demikian, kajian teologis menjadi penting dilakukan untuk memahami makna terdalam dari keberadaan Candi Prasada Tumpang Solas dalam kehidupan religius masyarakat pengempon pura. Pendekatan teologis tidak hanya mampu mengungkap fungsi simbolik bangunan sebagai media pemujaan, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai kehadiran Tuhan melalui simbol arsitektur suci. Selain itu, kajian ini penting untuk memperlihatkan bahwa arsitektur sakral Hindu Bali pada hakikatnya merupakan pengejawantahan nilai-nilai tattwa, susila, dan upacara yang menyatu dalam praktik kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan makna simbolik Candi Prasada Tumpang Solas sebagai ekspresi teologi Hindu dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu ketuhanan, estetika, dan keyakinan, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fungsi, nilai, serta peran Candi Prasada Tumpang Solas dalam kehidupan religius dan spiritual masyarakat pengempon Pura Penataran Dhalem Tegal Besung.

II. PEMBAHASAN

2.1 Teologi dalam Candi Prasada Tumpang Solas di Pura Penataran Dhalem Tegal Besung

Candi Prasada Tumpang Solas yang berdiri di Mandala Utama Pura Penataran Dhalem Tegal Besung merupakan representasi konkret ajaran teologi Hindu dalam bentuk arsitektur sakral. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelinggih pemujaan, tetapi juga sebagai simbol pertemuan antara aspek transenden dan imanen Tuhan dalam kehidupan religius masyarakat pengempon pura. Dalam perspektif teologi Hindu, Tuhan dipahami sebagai realitas tertinggi yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan keyakinan dan fungsi spiritualnya.

Konsep ketuhanan yang tercermin dalam Candi Prasada Tumpang Solas dapat dipahami melalui ajaran Parama Siwa, Sadasiwa, dan Siwatma. Parama Siwa merupakan hakikat Tuhan tertinggi yang bersifat nirguna atau tanpa atribut, tidak terpikirkan, dan melampaui segala bentuk. Dalam manifestasinya, Parama Siwa memancarkan Sadasiwa sebagai aspek ketuhanan yang mulai dapat dipahami melalui kesadaran ilahi dan fungsi kosmis-Nya. Selanjutnya, Siwatma merupakan percikan kesadaran suci Tuhan yang hadir dalam diri setiap makhluk. Keberadaan candi sebagai tempat pemujaan leluhur suci menunjukkan proses spiritual menuju penyatuan Siwatma dengan Parama Siwa melalui jalan kesucian dan mokṣa.

Pemuliaan terhadap Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung oleh masyarakat pengempon pura merupakan wujud keyakinan bahwa roh leluhur yang telah mencapai kesucian dapat dipuja sebagai manifestasi kekuatan ilahi. Hal ini sejalan dengan konsep Śraddhā dalam Hindu, yakni keyakinan yang didasarkan pada kesadaran spiritual terhadap keberadaan Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya. Dewa Aji Mangku Susilajata (Wawancara, 8 Mei 2025) menyatakan bahwa Ida Dhalem dipuja karena beliau pernah menduduki sebagai raja dan telah termuat dalam Purana Besakih dengan pelinggih Meru Tumpang Solas sebagai simbol pemujaan tertinggi.

Secara teologis, pemujaan tersebut juga berkaitan dengan konsep Saguna Brahman dan Nirguna Brahman. Nirguna Brahman adalah Tuhan yang tidak berwujud, tanpa sifat, dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Namun demi memudahkan umat dalam bhakti dan pemujaan, Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk Saguna Brahman, yakni Tuhan dengan atribut, simbol, dan nama tertentu. Dalam konteks

Candi Prasada Tumpang Solas, Ida Sang Hyang Widhi dipuja melalui manifestasi Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung sebagai bentuk Saguna Brahman yang dapat didekati melalui simbol arsitektur suci, ritus, dan pemujaan.

Konsep ini sejalan dengan ajaran Rgveda I.164.46:

"Ekam sad viprā bahudhā vadanti,
Agniṁ yamam mātarisvānam āhuḥ"

Terjemahan:

"Yang Esa itu disebut oleh para bijak dengan banyak nama; seperti Agni, Yama, dan Mātariśvan." (Tim Penyusun, 2003:26)

Sloka tersebut menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dimuliakan dengan berbagai nama dan manifestasi sesuai dengan fungsi dan keyakinan umat. Dalam konteks Pura Penataran Dhalem Tegal Besung, Tuhan dipuja melalui manifestasi Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung sebagaimana disebutkan dalam Rajapurana (1986:2):

"Cinarita linggih I Dewa Tegal Besung Meru Tumpang Solas"

Terjemahan:

"Pelinggih I Dewa Tegal Besung adalah Meru Tumpang Sebelas."

Struktur candi dengan atap bertumpang sebelas (solas) tidak hanya menunjukkan kemegahan arsitektur, tetapi juga mengandung simbol kosmologis dan teologis yang mendalam. Meru Tumpang Solas melambangkan Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta dan tempat bersemayam para dewa. Angka sebelas berkaitan dengan konsep Eka Daśa Aksara, yakni sebelas aksara suci: Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya, ditambah Ang dan Ah sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam fungsi mencipta, memelihara, dan melebur alam semesta.

Dalam konteks ini, Candi Prasada Tumpang Solas juga mencerminkan ajaran teologi imanen dan transenden. Tuhan sebagai realitas transenden dipahami berada melampaui alam semesta, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun pada saat yang sama, Tuhan juga bersifat imanen, yakni hadir dan meresapi seluruh ciptaan-Nya. Pemahaman ini ditegaskan dalam Śvetāśvatara Upaniṣad II.17:

"Yo devo'gnau yo'psu yo viśvaṁ bhuvanaṁ āviveśa,
Yo oṣadhiṣu yo vanaspatiṣu tasmai devāya namo namaḥ"

Terjemahan:

"Sujud pada Tuhan yang berada dalam api, dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, dalam tumbuh-tumbuhan, dan dalam pohon-pohon." (Tim Penyusun, 2003:32)

Sloka tersebut menunjukkan bahwa Tuhan hadir di seluruh alam semesta sekaligus melampauinya. Oleh karena itu, Candi Prasada Tumpang Solas dipandang sebagai ruang sakral tempat bertemunya unsur mikrokosmos dan makrokosmos melalui simbol-simbol religius dan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pengempon.

Menurut Suarjaya (Wawancara, 24 April 2024), Candi Prasada bukan hanya tempat sembahyang, tetapi juga ruang untuk memohon keselamatan, petunjuk, dan perlindungan spiritual. Dengan demikian, keberadaan Candi Prasada Tumpang Solas tidak hanya merepresentasikan estetika arsitektur tradisional Bali, tetapi juga menjadi manifestasi nyata teologi Hindu yang hidup (living theology), yang menghubungkan manusia, leluhur, alam semesta, dan Tuhan dalam satu kesatuan spiritual yang harmonis.

2.2 Estetika dalam Candi Prasada Tumpang Solas di Pura Penataran Dhalem Tegal Besung

Estetika dalam konteks arsitektur sakral Hindu-Bali tidak hanya dipahami dari segi keindahan fisik dan visual, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Dalam ajaran Hindu-Bali, estetika senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai kosmis, harmonisasi, dan sakralitas, sebagaimana tercermin dalam prinsip *Tri Hita Karana*, yakni keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam sekitar (*palemahan*). Candi Prasada Tumpang Solas yang terletak di Mandala Utama Pura Penataran Dhalem Tegal Besung menjadi salah satu manifestasi dari prinsip-prinsip estetika sakral tersebut.

Arsitektur Candi Prasada ini menunjukkan keharmonisan antara struktur fisik dengan makna religius yang diemban. Tata letak, pemilihan material, serta ornamen yang menghiasi candi tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti pakem Jajar kemiridan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Bangunan ini dirancang sebagai representasi Gunung Meru, pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu, yang menghubungkan alam bawah (*bhur loka*), alam tengah (*bwah loka*), dan alam atas (*swah loka*).

Ornamen Karang Boma yang terletak di bagian tengah candi menjadi elemen visual utama yang memiliki fungsi protektif dan spiritual. Karang Boma digambarkan sebagai wajah raksasa yang mengerikan, namun sarat kekuatan magis sebagai penjaga dari energi negatif. Selain memberikan efek visual yang kuat, Karang Boma juga melambangkan keberanian, kewaspadaan, dan kekuatan pelindung spiritual. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana estetika dalam arsitektur Bali dipadukan secara utuh dengan fungsi simbolik dan keagamaan.

Di sisi utara candi terdapat relief Dewa Wisnu, sementara di sisi selatan terdapat relief Dewa Brahma. Penempatan ini sesuai dengan sistem arah mata angin sakral (*Catur Lokapāla*) dalam ajaran Hindu, yang menekankan harmoni antara kekuatan penciptaan dan pemeliharaan. Komposisi visual antara keduanya membentuk irama estetika yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan religius yang dalam. Garuda sebagai wahana Dewa Wisnu juga dipahat secara detail di bagian belakang candi, menambah nuansa keseimbangan dan keteguhan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi.

Selain itu, di bagian dalam candi terdapat arca *Topeng Dhalem Arsa Wijaya*, yang menjadi identitas unik dari Candi Prasada ini. Topeng ini tidak hanya berfungsi

sebagai elemen seni, tetapi juga sebagai simbol spiritual dari leluhur yang telah disucikan. Detil ukiran dan pewarnaan topeng dilakukan dengan presisi dan kesungguhan batin, menunjukkan perpaduan antara nilai estetika dengan nilai teologis dan tradisional. Unsur paling menonjol dari estetika candi ini adalah *tumpang solas*, yaitu struktur atap bertingkat sebelas. Tumpang solas tidak hanya memikat dari segi bentuk, namun mengandung simbol spiritual mendalam. Menurut Susilajata (Wawancara, 8 Mei 2025), struktur ini digunakan karena Ida Dhalem dianggap telah menyatu dengan Tuhan, sehingga pemujaan dilakukan setara dengan pemujaan kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan makna simbolik dari angka sebelas yang merujuk pada Eka Daśa Aksara, yaitu sebelas aksara suci: *Sa Ba Ta A I Na Ma Si Wa Ya* ditambah *Ang* dan *Ah*, yang masing-masing merupakan personifikasi kekuatan spiritual Brahman.

Struktur vertikal tumpang solas juga menyiratkan perjalanan spiritual manusia dari sekala menuju kesadaran tertinggi, yakni *mokṣa*. Bentuknya yang menjulang dan berjenjang mengarahkan pandangan ke langit, mencerminkan hasrat manusia untuk bersatu kembali dengan sumber Tuhan. Dalam sistem bangunan candi, bagian bawah dihiasi dengan Karang Gajah dan Barong sebagai simbol penjaga dan pelindung suci, bagian tengah menampung ruang utama untuk simbol-simbol spiritual, dan bagian atas sebagai tempat paling suci di mana tumpang sebelas didirikan.

Penempatan ornamen-ornamen tersebut menunjukkan bahwa aspek estetika dalam arsitektur candi tidak hanya bertujuan untuk memperindah, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai teologi, filosofi, dan spiritualitas yang diyakini masyarakat pengempon. Dalam wawancara dengan Suarjaya (24 April 2024), disebutkan bahwa estetika candi ini tidak hanya mengundang rasa hormat, tetapi juga memunculkan rasa sakral yang dalam, sehingga menjadi pusat spiritual dan identitas budaya bagi trah Ida Dhalem Tegal Besung.

Dengan demikian, estetika dalam Candi Prasada Tumpang Solas tidak semata pada keindahan fisik, tetapi lebih kepada representasi nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Arsitektur dan ornamen candi menjadi bahasa visual yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara tradisi leluhur dengan nilai-nilai kekinian yang terus dirawat melalui keberadaan bangunan suci ini.

2.3 Keyakinan dalam Candi Prasada Tumpang Solas di Pura Penataran Dhalem Tegal Besung

Keyakinan (*śraddhā*) merupakan fondasi utama dalam kehidupan spiritual umat Hindu. Dalam tradisi Hindu-Bali, keyakinan tidak hanya dipahami sebagai sikap batin, tetapi juga sebagai landasan dalam setiap perilaku keagamaan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol suci, termasuk bangunan sakral seperti Candi Prasada Tumpang Solas. Menurut Koentjaraningrat (1985), keyakinan merupakan bagian integral dari sistem religi, yaitu sistem nilai yang menuntun manusia dalam menafsirkan dan merespons kekuatan adikodrati. Keyakinan dalam konteks ini bersifat dinamis, berakar pada ajaran suci, dan termanifestasikan dalam bentuk ritus dan struktur arsitektural yang sakral.

Dalam psikologi agama, Chaplin (2006:64) menyatakan bahwa keyakinan adalah predisposisi mental untuk menerima suatu prinsip sebagai kebenaran, meskipun tidak selalu berdasarkan pada pembuktian empiris. Keyakinan memiliki kekuatan untuk memotivasi tindakan religius, bahkan membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat pengempon Pura Penataran Dhalem Tegal Besung, keyakinan terhadap Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung sebagai leluhur suci yang telah mencapai mokṣa, menjadi landasan spiritual yang menjiwai eksistensi Candi Prasada Tumpang Solas. Candi ini dipandang sebagai tempat suci yang menyatukan kekuatan spiritual leluhur dengan kehadiran Tuhan, yang menjadi pusat pemujaan utama bagi keturunannya.

Keyakinan dalam tradisi Hindu dikenal sebagai *śraddhā*, yaitu sikap percaya dengan sepenuh hati terhadap Tuhan, ajaran suci, dan para guru rohani. *Śraddhā* tidak identik dengan kepercayaan buta, melainkan terbentuk melalui pengalaman spiritual dan penerimaan batin terhadap ajaran kebenaran. Dalam Bhagavadgītā XVII.3 disebutkan:

Śraddhāmayo ’yaṁ puruṣo, yo yacchraddhaḥ sa eva saḥ

Terjemahan :

Manusia adalah cerminan dari keyakinannya; sebagaimana keyakinannya, demikian pula ia adanya.”

Sloka ini menegaskan bahwa *śraddhā* menentukan jati diri dan tindakan spiritual seseorang. Umat Hindu Bali mewujudkan keyakinan tersebut melalui pengabdian (*bhakti*), pelaksanaan yadnya, dan pembangunan tempat suci seperti candi. Dalam Candi Prasada Tumpang Solas, keyakinan terhadap Ida Dhalem sebagai *Dewa Pitara* leluhur suci yang telah mencapai penyatuan dengan Tuhan mendorong terbentuknya struktur candi yang agung dan penuh makna spiritual.

Sistem keyakinan Hindu-Bali secara eksplisit diwujudkan dalam konsep *Pañca Śraddhā*, yaitu lima pilar keyakinan utama:

1. Brahman, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ātman, keyakinan terhadap jiwa yang kekal dalam setiap makhluk.
3. Karma Phala, keyakinan bahwa setiap tindakan menghasilkan akibat.
4. Saṁsāra, keyakinan tentang kelahiran kembali.
5. Mokṣa, keyakinan bahwa tujuan hidup adalah pembebasan rohani.

Kelima unsur ini tidak hanya menjadi kerangka doktrinal, tetapi juga menjadi dasar dalam bentuk arsitektur dan pemaknaan candi. Sebagaimana dinyatakan oleh Susilajata (Wawancara, 8 Mei 2025), *“Candi Prasada Tumpang Solas ini dibangun sebagai tempat pemujaan kepada Ida Dhalem, karena kami yakin beliau telah mencapai mokṣa dan kini menyatu dengan Hyang Widhi. Kami memuja beliau bukan hanya sebagai leluhur, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang menjaga keturunannya.”* Relief dan simbol-simbol yang terukir dalam candi mencerminkan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pengempon. Penempatan Trimūrti Brahma di selatan, Wisnu di utara, menggambarkan kepercayaan terhadap manifestasi Tuhan dalam fungsi mencipta, memelihara, dan melebur. Simbol ini tidak hanya sebagai hiasan

artistik, tetapi sebagai perwujudan ajaran *śāstra* dalam bentuk visual yang memperkuat *śraddhā* umat.

Dalam struktur bangunan candi, tumpang solas menjadi penanda utama dari kekuatan spiritual yang diyakini menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk vertikal dari tumpang sebelas menggambarkan perjalanan rohani. Struktur ini dihayati sebagai tempat persemayaman Ida Dhalem sekaligus sebagai penghubung antara *bhuwana alit* (mikrokosmos) dan *bhuwana agung* (makrokosmos), sebagaimana dinyatakan oleh Suarjaya (Wawancara, 24 April 2024), Candi ini bukan sekadar tempat sembahyang, tapi tempat kami memusatkan seluruh keyakinan spiritual kami, memohon perlindungan, dan menyampaikan doa-doa kepada leluhur yang telah disucikan.

Lebih lanjut, keyakinan ini diwujudkan melalui praktik ritual yang berkelanjutan. Keberadaan *Topeng Dhalem* sebagai simbol kekuatan spiritual leluhur dalam candi menjadi penegas bahwa keyakinan masyarakat tidak terputus dari aspek budaya, tetapi menjadi bagian dari warisan nilai yang terus dijaga. Simbol ini dipercaya sebagai media perantara antara alam nyata dan niskala, menjadikan Candi Prasada sebagai tempat komunikasi suci antara manusia dengan kekuatan Tuhan.

Dengan demikian, Candi Prasada Tumpang Solas tidak hanya berdiri sebagai struktur arsitektural, tetapi sebagai manifestasi konkret dari *śraddhā* yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pengemponnya. Keyakinan yang melandasi bangunan ini merupakan fondasi yang menghidupkan nilai-nilai spiritual, menyatukan pengempon pura dalam kesadaran kolektif, dan memperkuat ikatan antara leluhur dan generasi penerus dalam jalur suci Hindu.

III. SIMPULAN

Candi Prasada Tumpang Solas di Pura Penataran Dhalem Tegal Besung merupakan manifestasi konkret dari ajaran teologi Hindu yang direpresentasikan melalui bentuk arsitektur sakral Bali. Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga dimensi utama yang membentuk nilai teologis candi ini, yaitu:

1. Ketuhanan: Candi Prasada menjadi simbol pemujaan terhadap Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung, leluhur suci yang diyakini telah mencapai *moksa* dan menyatu dengan kekuatan Tuhan. Konsep ketuhanan dalam bangunan ini menggabungkan pemahaman transendensi (*Nirguna Brahman*) dan immanensi (*Saguna Brahman*) sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sloka Weda dan Upanisad. Struktur tumpang sebelas melambangkan Gunung Meru sebagai pusat kosmos, menunjukkan bahwa candi ini menjadi media penghubung antara mikrokosmos dan makrokosmos.
2. Estetika: Keindahan Candi Prasada terwujud dalam harmonisasi bentuk, ornamen, dan simbol yang mengandung nilai kosmologis dan spiritual. Elemen seperti *Karang Boma*, relief Dewa Brahma dan Wisnu, *Topeng Dhalem*, serta struktur *tumpang solas* bukan hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga sebagai simbol protektif dan pengingat ajaran suci. Estetika candi berpijak pada

prinsip Tri Hita Karana dan konsep *jajar kemiri* sebagai dasar tata bangunan suci di Bali.

3. Keyakinan (Śraddhā): Candi ini mencerminkan keyakinan mendalam para pengempon terhadap kehadiran kekuatan leluhur suci yang dimuliakan setara dengan manifestasi Tuhan. Pemahaman akan konsep *Pañca Śraddhā* juga terlihat jelas dalam struktur dan fungsi candi sebagai media ritual dan pemusatan spiritual. Keyakinan ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga berdampak sosial karena menjadi pusat pemujaan bersama dan simbol penyatuan pasemetonan Ida Dhalem Shri Aji Tegal Besung.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Candi Prasada Tumpang Solas tidak hanya berfungsi sebagai tempat persembahyangan, melainkan juga sebagai ekspresi spiritualitas, identitas kolektif, dan warisan nilai-nilai religius masyarakat Pengempon Pura Penataran Dhalem Tegal Besung. Arsitektur suci ini menjadi bukti bahwa spiritualitas Hindu tidak lepas dari simbolisme ruang, struktur kosmos, dan penghormatan kepada leluhur sebagai manifestasi lokal dari kekuatan Tuhan.

Daftar Pustaka

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cudamani, I Wayan. (1993). *Konsep Tri Hita Karana dalam Pembangunan*. Denpasar: Upada Sastra.

Geriya, I. W. (2016). *Teologi Pura Puru Sada Kapal: Eksistensi Prasada Tumpang Solas sebagai Pusat spiritual*. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 112-130.

Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Maswinara, I Made. (1999). *Rgveda: Terjemahan dan Tinjauan Filosofis*. Surabaya: Paramita.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Paramita, I. B. (2019). *Monumen Hidup Hindu Bali: Teologi Pembuatan Candi Prasada Pasca-Majapahit*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 15-28.

PHDI. (2006). *Upadeśa: Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Pudja, Gede. (1999). *Teologi Hindu (Brahma Widya).* Surabaya: Paramita.

Pudja, I Gusti Bagus. (2021). *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita.

Pudja, I Gusti Bagus & Sudharta, I Wayan. (2004). *Manawa Dharmasastra: Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sudarsana, I. K. (2016). *Konsep Brahma Widya dalam Membangun Karakter Mulia Umat Hindu*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 7(1), 45-58.

Sudarsana, I. K. (2020). *Eksistensi Prasada Berundak Sebelas: Refleksi Teologis Keharmonisan Semesta*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 78-91.
Suhardana, K. M. (2013). *Studi Komparatif Kualitatif: Kosmologi Candi Prasada Jawa Kuno dan Meru Tumpang Solas Bali*. Surabaya: Paramita.
Sarasamuscaya. (2021). *Sarasamuscaya: Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Bandung: ALFABETA
Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
Suyanto, B., & Sutinah. (Eds.). (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Soekmono, R. (2008). *Menara Meru dan Prasada Tumpang Solas: Evolusi Arsitektur Suci Jawa Kuno ke Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
Wiana, I. K. (2007). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahan dalam Teologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
Wiana, I. K. (2014). *Makna Teologis Angka Sebelas (Solas) pada Pelinggih Prasada dan Meru*. Surabaya: Paramita.